

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Widia, 2015). Masa ini, individu mengalami perubahan biologis, psikologis, sosial, emosional, dan perubahan penampilan fisik yang ditandai dengan perkembangan payudara, tumbuhnya rambut di area kemaluan, dan menarche pada anak perempuan sedangkan pada anak laki-laki, terjadi perkembangan alat genital, perubahan suara dan munculnya rambut di wajah. hal ini merupakan ciri khas remaja masuk masa pubertas (Santrock, 2012). Periode ini berlangsung antara 10 sampai 19 tahun (WHO, 2014).

Pubertas akan dialami oleh setiap remaja, baik laki-laki maupun perempuan. Pubertas terjadi karena peningkatan produksi hormon yang mempengaruhi perilaku remaja dan respon emosional yang kurang stabil seperti perubahan suasana hati dan emosional yang meledak-ledak (Stuart, 2016). Proses perubahan pada remaja penting dalam kemampuannya mencapai tugas perkembangan. Menurut Teori Erikson tugas perkembangan pada masa remaja adalah kemampuannya mencapai identitas diri (Damayanti, 2015).

Identitas diri merupakan faktor utama dalam perkembangan psikososial dan kematangan emosional remaja (Pellerone et al, 2015). Kegagalan pencapaian identitas, akan berdampak pada penyimpangan perkembangan yang disebut dengan kerancuan identitas. Bila kerancuan atau krisis identitas terjadi, maka

remaja akan mengalami kebingungan peran, yang menyebabkan remaja merasa terisolasi, cemas, hampa, bimbang, tidak mempunyai rencana masa depan dan tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki perilaku antisosial (Keliat, 2011). Faktor penyebab remaja mengalami krisis identitas karena pola asuh orang tua, pengaruh lingkungan, teman sebaya, pengalaman hidup, dan kesalahan persepsi remaja sehingga ditemukan pada siswa SMA di Madan, 52,8% remaja memiliki identitas diri negatif dan hanya 47,2% memiliki identitas diri positif (Sumiati, 2012).



Teori Erikson mengatakan krisis identitas bisa terjadi karena adanya konflik psikososial. Penelitian Yendork (2014) menemukan, konflik psikososial pada remaja disebabkan faktor sosial ekonomi orang tua yang miskin, kehilangan orangtua karena kematian, adanya konflik keluarga seperti perceraian, pengalaman kekerasan, pelecehan, dan kurangnya perhatian. Hal ini dapat menimbulkan stres bagi kehidupan remaja yang berdampak pada penelantaran anak.

Penelantaran pada anak tidak hanya berasal dari masalah orang tua saja, tetapi ada pengaruh dari luar yang menyebabkan orang tua tega menelantarkan anaknya sendiri yaitu dari faktor lingkungan, gaya hidup, dan ekonominya. Semua masalah pada orang tua yang tidak dapat terselesaikan dengan baik, dapat memicu kemarahan atau ketidaknyamanan dalam hidup, hingga melampiaskannya pada anak dengan kurang memenuhi kebutuhan anak baik fisik maupun psikologis, anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih

sayang sehingga menelantarkan anak (Santoso, 2015). Dampak penelantaran anak dapat mengakibatkan psikologis anak terganggu, dimana anak merasa tertekan, minder dan teraniaya batin serta fisik. (Wibowo, 2012). Disinilah dibutuhkan dukungan dari semua pihak, agar anak yang sebagai korban penelantaran dan juga orang tua sebagai pelaku, dapat kembali kekehidupan normal yang penuh kasih sayang, dan tidak berlanjut ke generasi selanjutnya.

Data Kemensos RI tahun 2014, sekitar 248 jiwa penduduk Indonesia terdapat 5,4 juta anak terlantar, sedangkan tahun 2015, sekitar 250 juta penduduk Indonesia, sebanyak 84 juta terlantar di bawah usia 18 tahun (Kemensos 2015). Data tersebut, terlihat setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah anak terlantar terutama pada usia remaja. Anak-anak ini harus mendapat perlindungan. Hal ini sesuai Undang-Undang RI no. 35 pasal 20 tahun 2014, tentang perlindungan anak menyatakan bahwa negara, pemerintah dan masyarakat berkewajiban serta bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak terlantar dengan mendirikan suatu lembaga yang disebut panti asuhan (Kemendiknas, 2014)



Berdasarkan data Kemensos RI, saat ini terdapat 8000 panti asuhan di Indonesia, dan sekitar 5846 adalah panti asuhan anak-anak (Teja, 2014). Jambi merupakan salah satu Provinsi di Indonesia. Data dari Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jambi, tahun 2016 terdapat 13 panti asuhan di Kota Jambi dengan jumlah anak asuh sebanyak 435 orang. (Dinsos Provinsi Jambi, 2016). Dari 13 panti asuhan yang tersebar di Kota Jambi,

panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi merupakan organisasi yang turut berkontribusi dalam menyelenggarakan panti asuhan yang paling banyak mengasuh anak. Jumlah anak yang diasuh sebanyak 90 orang dan semua masuk kategori remaja, yang terdiri dari 50 orang anak perempuan dan 40 orang anak laki-laki. Rentang usia 10-20 tahun dengan karakteristik terdiri dari 25 remaja yatim, 7 orang piatu, 4 orang yatim piatu dan 54 kaum du'afa (Dinsos Provinsi Jambi, 2016). Berdasarkan Data Base Muhammadiyah (2016), tercatat sebanyak 318 panti asuhan, Santunan, dan Asuhan Keluarga Muhammadiyah di Indonesia.

Panti asuhan sebagai lembaga sosial, menjadi salah satu jawaban terhadap masalah yang dialami anak terlantar, yatim, piatu serta anak-anak yang berasal dari keluarga bermasalah. Kools (2012), menyatakan penghuni panti asuhan adalah berasal dari orang-orang yang mengalami berbagai permasalahan sosial, seperti karena korban kekerasan pada anak, penelantaran anak, keluarga dengan penyalahgunaan zat dan keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal. Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial bagi anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial. (Kemensos RI, 2015).

Panti asuhan memberikan pelayanan serta perlindungan sekaligus bimbingan kepada anak-anak penyandang masalah kesejahteraan sosial agar memperoleh kehidupan yang layak antara lain makanan dengan gizi seimbang, tempat

tinggal (asrama) yang layak huni, mendapat pendidikan formal, pelayanan kesehatan, pendidikan keagamaan (spiritual) serta bimbingan ketrampilan sesuai bakat dan kemampuan masing-masing. Panti asuhan juga tempat membentuk generasi penyandang masalah kesejahteraan sosial menjadi generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, terampil, mandiri, jujur dan bertanggung jawab serta menciptakan sumber daya manusia yang kuat, sehat jasmani dan rohani dan siap menerima tantangan zaman, mengemban amanah luhur cita-cita bangsa Indonesia. Memberikan bimbingan mental, agama, budi pekerti, bimbingan sosial, saling menghormati/menghargai, dan bertanggung jawab.

Panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi merupakan panti asuhan swasta yang mendapat subsidi dan dibawah pengawasan dinas sosial Kota Jambi. Panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi mempunyai delapan program kegiatan diantaranya pertama kegiatan bimbingan fisik dan pemeliharaan kesehatan (olahraga, senam pagi, tapak suci, volley ball, sepak takraw, futsal dan pelayanan menu dalam rangka meningkatkan gizi). Kedua bimbingan sosial (bimbingan rekreasi, bimbingan integrasi sosial, bimbingan relasi sosial). Ketiga bimbingan mental dan psikososial (kegiatan keagamaan, kedisiplinan dan pembentukan akhlak dan penyuluhan terkait masalah psikososial). Keempat bimbingan pelatihan keterampilan (membuat keterampilan seperti anyaman, bimbingan usaha toko, cuci motor dan karpet, bimbingan keterampilan kerja seperti mengikuti kursus bahasa inggris, kursus komputer, kursus jahit, tata boga dan kesenian). Kelima bimbingan



pendidikan (bimbingan paket belajar, bantuan/bonus bagi yang berprestasi). Keenam bimbingan individu (pelayanan konseling dan pelayanan terapi sosial). Ketujuh bimbingan kelompok (dinamika kelompok dan pelayanan terapi kelompok). Kedelapan bimbingan lingkungan sosial (persiapan lingkungan keluarga, lingkungan disekitar panti asuhan (tetangga, teman sebaya, dan masyarakat sekitar, praktek belajar kerja dan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pilihan anak).

Dari delapan program kegiatan panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi, ada beberapa kegiatan yang berjalan kurang maksimal seperti kegiatan bimbingan individu (pelayanan konseling dan pelayanan terapi sosial), bimbingan psikososial dan bimbingan kelompok Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga pengasuh yang mendampingi anak di panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi sehingga kurang maksimal dalam memberikan perhatian, mengatasi masalah psikologis dan masalah sosial yang dialami anak dan panti asuhan. Pada bimbingan kelompok seperti pelayanan terapi kelompok, dinamika kelompok, peningkatan pengetahuan anak seperti penyuluhan masih mengharapkan bantuan dari pihak luar seperti kepolisian, mahasiswa dan dinas sosial karena panti asuhan belum mempunyai tenaga yang ahli dibidang tersebut

Panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi mempunyai peraturan-peraturan terkait tentang pelayanan, disiplin, kriteria anak yang masuk panti asuhan dan penilaian keluarga. Diantaranya kriteria anak yang masuk panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi adalah anak-anak yang berasal



dari keluarga kurang mampu dalam perekonomian, anak yatim yang berasal dari kondisi ekonomi yang lemah. Panti asuhan mempunyai standar penilaian keluarga diantaranya keluarga diizinkan menjenguk sebulan sekali dan di perbolehkan menginap maksimal 3 hari di panti asuhan. Bagi keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering memukul anak, anak mendapat pelecehan seksual dan orang tua yang bisa mengancam dan anak merasa terancam keselamatan anak maka pihak terkait seperti RT, RW, lurah dan Dinas Sosial bisa mengantarkan anak tersebut ke panti asuhan untuk mendapat perlindungan tanpa sepengetahuan orang tuanya. Pihak terkait harus membuat surat perjanjian dengan pihak panti agar kejadian ini tidak boleh diberitahukan kepada orang tua sampai orang tua dan anak merasa tenang dan aman. Untuk kunjungan orang tua bermasalah tersebut, orang tua boleh mengunjungi tetapi didampingi oleh dinas sosial, kemudian setelah di damping boleh bertemu orang tua dengan meminta persetujuan anak terlebih dahulu.



Prestasi yang pernah diraih anak yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi pada tahun 2015, di bidang olahraga menjadi juara umum atlit gulat dengan mendapat lima mendali emas dan satu perak tingkat Provinsi Jambi. Tahun 2015 menjadi atlit lari se-Provinsi jambi mendapat rangking 10 besar. Juara III tapak suci tingkat remaja se-Provinsi Jambi, juara I bola volley putri dalam rangka hari anak nasional. Bidang kesenian juara I lomba melukis. Bidang keagaman juara satu lomba pidato antar panti se-Kota Jambi tahun 2016, Juara I Tilawah remaja, juara III

hafalan ayat pendek tahun 2013. Juara umum peringatan tahun baru Islam tahun 2012. Prestasi yang di raih remaja di panti asuhan sebagai bekal mereka dalam mencapai masa depan dimana mereka telah mendapat pembinaan fisik, mental, pendidikan, pelatihan, keterampilan dan kemandirian. Namun dalam masa pembinaan tersebut, anak yang tinggal panti asuhan mempunyai resiko terjadi masalah psikososial (Astuti, 2014).

Masalah yang di temukan Esbleas (2016) pada penelitian di Western Kenya, sebanyak 12% remaja di panti asuhan menggunakan alkohol, obat-obatan dan melakukan hubungan seksual sebanyak 15%. Masalah yang berbeda di temukan di Indonesia yaitu di tangerang pada tahun 2014, ditemukan anak yang tinggal di panti asuhan mengalami penganiayaan, penelantaran serta mendapat pelecehan seksual dari pengurus panti asuhan (Sabrina, 2017). Hasil penelitian yang sama di temukan Kools (2012) di Amerika, anak yang tinggal di panti asuhan mempunyai pengalaman yang buruk terhadap masalah psikososial, kesehatan dan kesejahteraan meliputi kekerasan pada anak, ditelantarkan dan masalah kesehatan meliputi fisik, mental, perkembangan dan gangguan konsep diri.

Masalah di panti asuhan bisa dialami semua remaja baik laki-laki maupun perempuan, tetapi remaja perempuan mempunyai resiko lebih besar terjadinya masalah psikososial, yang dibuktikan oleh penelitian Ibrahim et al (2012) di Mesir, sebanyak 20% perempuan atau sekitar 46 kali perempuan lebih mungkin mengalami depresi dibandingkan anak laki-laki. Hal ini

ditegaskan oleh penelitian dilakukan Susan (2012) di Amerika, bahwa perempuan di panti asuhan memiliki pengalaman yang buruk terkait penganiayaan, masalah kesehatan dan ketidakstabilan dalam hal penempatan yang terdiri dari 84% mengalami kekerasan fisik, 81% mengalami kekerasan seksual dan 68% perempuan mendapat kekerasan seksual lebih dari satu orang. 95% mengalami penelantaran, 100% mengalami kekerasan seksual dan secara tidak langsung perilaku tersebut dilakukan oleh remaja yang lain.

Selain itu penelitian yang dilakukan Kools (2012) di Amerika, terkait dengan dimensi kesehatan pada remaja di panti asuhan menyebutkan bahwa perempuan memiliki kepuasan lebih rendah terhadap kesehatan dan harga diri, dan lebih tidak nyaman terhadap fisik dan emosional dibandingkan laki-laki.

Penelitian lain tentang pengalaman psikososial pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan dengan metode kualitatif didapat remaja mengalami perasaan sedih karena mempunyai masalah dengan teman sebaya, kehilangan teman sebaya, berpisah dengan kakak kelas, Arindu dengan orang tua, masalah dengan pengasuh yang galak dan ketatnya birokrasi (Astuti, 2014). Pengalaman-pengalaman di panti asuhan bisa berpengaruh terhadap konsep diri dan kepribadian remaja seperti remaja bisa mengalami depresi (Hani, 2013).

Menurut hasil penelitian Wahyuningrum (2012), masalah yang terjadi di panti asuhan disebabkan karena kurangnya jumlah pengasuh menyebabkan belum



optimalnya pengawasan, kurangnya komunikasi dan perhatian, biaya pendidikan kurang merata sehingga menyebabkan pengalaman yang buruk terhadap kesejahteraan fisik maupun psikologis, perkembangan dan kesehatan remaja.

Berbagai masalah yang dihadapi remaja di panti asuhan dapat menimbulkan stress. Stress yang berkepanjangan dapat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari sehingga remaja memerlukan penyelesaian masalah atau mekanisme coping dalam menghadapi masalah tersebut (Kozier, 2010). Menurut Yendork (2014), dalam penelitiannya ditemukan coping yang digunakan remaja penghuni panti asuhan adalah 60 % mencari dukungan dengan teman sejawat atau pengasuh, mengkritik diri sendiri, menyalahkan orang lain, mudah marah, menarik diri dari lingkungan sosial, dan 9 % mengalami depresi berat.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11-1-2017, berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang petugas panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi mengatakan remaja yang tinggal di panti memiliki konflik dengan teman sebaya, seperti menunjukkan sikap bermusuhan dan berkelahi. Remaja kurang bisa diatur seperti, merokok, pemalas, kurang disiplin dan punya masalah disekolah. Remaja merasa cemas, sedih, takut dan rindu keluarga.



Solusi yang di berikan untuk mengatasi masalah tersebut adalah melakukan teguran, nasehat, perjanjian tertulis dan penyuluhan yang di berikan pihak kepolisian serta mahasiswa. Namun belum membuahkan hasil yang optimal, sehingga terlihat remaja masih melanggar peraturan di panti asuhan. Penyelesaian masalah ini, remaja akan diantar ke Dinas Sosial untuk mendapatkan pembinaan sikap dan mental. Jika belum ada perubahan sikap akan dikembalikan kepada orang tuanya. Menurut pengasuh masalah ini belum bisa diatasi karena ~~belum~~ adanya bimbingan konseling dan keterbatasan pengasuh yang berjumlah hanya 2 orang untuk mengawasi anak sebanyak 90 orang, sehingga jika remaja mempunyai masalah hanya dibantu kakak pantinya atau berdiam diri di kamar dan malas bergaul.

Hasil wawancara tanggal 13-1-2017, kepada 3 orang remaja perempuan, selama tinggal di panti mereka mengikuti kegiatan kultural, hafalan asmaul husna yang sebelumnya tidak pernah di dapatkan dirumah. Saat tinggal di panti merasa sedih, kesepian karena rindu keluarga, Ingin pulang, bosan, kecewa, kesal dan marah karena kurang diperhatikan saat mengalami masalah dengan teman dan rindu orang tua. Merasa takut, cemas, sehingga kurang bebas diikat oleh peraturan panti, berkelahi dengan teman dan menunjukkan sikap bermusuhan dengan teman sebaya dan kurang semangat kesekolah. Hal yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut hanya cerita dengan kakak pantinya saja karena takut dan segan meminta pendapat dengan pengasuh atau hanya diam di kamar memendam perasaan tersebut



sehingga menunjukkan gejala depresi seperti mengurung diri di kamar, menangis, malas makan, pendiam, kurang bersemangat dan malas kesekolah.

Hasil observasi tanggal 13-1-2017, menunjukkan sikap pemalu saat di tanya dan cenderung menjauh. Menunjukkan ekspresi wajah sedih, menunduk, suara pelan saat di tanya tentang keluarga dan ada yang menunjukkan ekspresi sinis, jawaban ketus saat ditanya tentang keberadaan keluarga. Hasil observasi sehari-hari yang dilakukan pengasuh terlihat remaja yang mempunyai masalah dengan temannya akan menunjukkan sikap bermusuhan, pendiam, sinis, saling mengejek, atau hanya diam dikamar tanpa mau berkumpul bersama temannya.

Melihat fenomena di panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi, hal ini terjadi karena keterbatasan jumlah pengasuh mengimplementasikan hal-hal yang menyangkut kesejahteraan psikososial anak yang kemungkinan besar berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak, serta ditemukan masalah terkait dengan kepuasan yang rendah pada remaja perempuan dalam penyelesaian masalah psikologis dan harga diri. Hal ini perlu penyelesaian masalah karena apa yang dialami oleh seorang anak akan mempengaruhi tumbuh kembang baik otak dan kepribadiannya (Santrock, 2012). Maka dari itu, dibutuhkan mekanisme coping yang baik bagi remaja dalam menyelesaikan masalah ini karena remaja sebagai generasi penerus bangsa yang akan turut serta dalam meneruskan pembangunan nasional.



berbagai kegiatan positif sudah seharusnya lebih ditingkatkan lagi seperti : menyiapkan generasi muda yang berkualitas tinggi, melalui pendidikan, kesehatan, pembangunan dan SDM, begitu pula remaja yang tinggal di panti asuhan mempunyai kesempatan yang sama dalam mengemban amanah besar ini.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mengeksplorasi tentang bagaimana pengalaman psikososial remaja yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana pengalaman psikososial remaja yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi ?

C. Tujuan penelitian

Untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman psikososial remaja yang tinggal di panti asuhan Muhammadiyah Aisyiyah Kota Jambi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Sosial dan Panti Asuhan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang masalah psikososial remaja yang tinggal di panti asuhan dan dapat digunakan



sebagai bahan masukan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan pelayanan kesejahteraan anak-anak panti asuhan khususnya berkaitan dengan pengasuhan anak di panti asuhan sehingga anak mendapatkan pengalaman psikososial yang menyenangkan

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kepustakaan dalam mengembangkan kurikulum khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada masalah psikososial sehingga peserta didik mampu memberikan pendidikan kesehatan pada remaja dengan masalah psikososial untuk dapat meningkatkan coping remaja selama tinggal di panti asuhan.

3. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan data dasar dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa terkait masalah psikososial remaja yang tinggal di panti asuhan sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan studi tumbuh kembang anak khususnya studi pengalaman psikososial anak remaja yang tinggal di panti asuhan.

